



JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 1 No 1 Nopember 2012

JEP

Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Per Kapita Antar kabupaten/kota di Propinsi Lampung
Zulfa Emalia

Dasar Filosofi Ekonomi Bagi Hasil di Masyarakat
(Sebuah Kajian Eksploratif)
Heru Wahyudi

*Factors Affecting Rupiah's Exchange Rate After Implementation
of Floating Rate System*
Nurbetty Herlina Sitorus

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Dari Sisi Permintaan,
Sisi Penawaran Dan Sisi Eksternal Pendekatan Jangka Panjang
Dan Jangka Pendek (Periode 2000 – 2010)
Thomas Andrian

Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Lampung
Tahun 2000-2009
Lies Maria Hamzah

Identifikasi Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
(Corporate Social Responsibility/ Csr)
Di Kabupaten Lampung Tengah
Muhammad Husaini

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNILA**

Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng
Bandar Lampung 35145

Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Antarkabupaten/kota di Propinsi Lampung

Zulfa Emalia

A b s t r a k

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konvergensi pendapatan per kapita pada 10 kabupaten/kota di Propinsi Lampung selama periode 2001-2007. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan pola pertumbuhan ekonomi di Propinsi Lampung berdasarkan Tipologi Daerah serta menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di tiap kabuapten/kota.

Analisis Konvergensi sigma diuji dengan menggunakan koefisien variasi, hasilnya menunjukkan bahwa dispersi pendapatan per kapita selama periode observasi cenderung meningkat. Dari hasil tersebut juga menyatakan bahwa distribusi pendapatan cenderung divergen. Hasil empiris untuk konvegensi absolut dan kondisional tidak mendukung hipotesis bahwa daerah miskin tumbuh lebih cepat dari pada daerah kaya, sehingga daerah miskin tidak mempunyai kecenderungan untuk mengejar ketertinggalan dari daerah yang lebih kaya.

Hasil dari analisis Tipologi Daerah menunjukkan bahwa terdapat beberapa wilayah yang masih termasuk kategori wilayah tertinggal. Hasil estimasi menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan *random effect* diperoleh bahwa jumlah penduduk dan angkatan kerja secara signifikan mempengaruhi pendapatan per kapita di Propinsi Lampung selama periode analisis.

Kata kunci : konvergensi pendapatan, pertumbuhan ekonomi regional, distribusi pendapatan, panel data

Analysis of Domestic Product of Regional Bruto (PDRB) Income Per Capita Accros Kabupaten/Kota in Lampung Province

Zulfa Emalia

A b s t r a c t

The main purpose of this study is to analyze per capita income convergence at 10 kabupaten/kota in Lampung province period 2001-2007. The other aims of this study are to analyze the structure and pattern of regional economic growth in Lampung province based on Regional Typology and determine factors that affect per capita income in each kabupaten/kota.

The σ (sigma) convergence analysis examined by using coefficient of variation, the result shows that dispersion of per capita income during the observed period tend to increase. This result also implies that income distribution has tendency to diverge. The empirical result for absolute and conditional convergence do not support the hypothesis that poor district grow faster than the rich ones, thus economies in the poorer district do not have tendency to catch up with the richer district.

Result based on Regional Typology shows that there are still few regions categorized as less developed region. Using method of panel data regression with random effect approach obtained estimation result that amount of population and labor force are significantly affect per capita income in Lampung during period of analysis.

Keywords : *income convergence, regional economic growth, income distribution, panel data*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Di mana kenaikan pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, seharusnya dapat pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro, 2004). Faktanya, proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diikuti dengan pembagian porsi pendapatan yang merata di antara para pelaku ekonomi (Prasasti, 2006).

Pertumbuhan ekonomi pada umumnya diukur dengan menggunakan pertumbuhan PDRB, tetapi indikator ini tidak selalu tepat karena tidak mencerminkan makna pertumbuhan yang sebenarnya. Indikator lain yang digunakan yaitu pendapatan per kapita yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Indikator ini lebih komprehensif dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dikarenakan lebih menekankan pada kemampuan negara/daerah untuk meningkatkan PDRB agar dapat melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Indikator ini secara simultan menunjukkan apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi mampu meningkatkan kesejahteraan seiring dengan semakin cepatnya laju pertambahan penduduk (Adi, 2007).

Pembangunan regional atau daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh wilayah selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut, tujuan wilayah melakukan pembangunan perekonomian ialah untuk mengejar ketertinggalan dan mensejajarkan diri dengan wilayah-wilayah yang sudah maju, baik dalam hal pendapatan, produktivitas, upah dan berbagai indikator ekonomi lainnya. Sehingga *gap* (jurang) kesenjangan antar wilayah tersebut akan berkurang, yang dikenal dengan istilah "konvergensi antar wilayah" (Sodik, 2006).

Sejak ditetapkannya Undang-undang No.25/Tahun 1999 yang direvisi menjadi Undang-undang No.32/tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, pembangunan di daerah diserahkan pada masing-masing pemerintah daerah, pemerintah pusat hanya sebagai pengawas atau pengontrol, sehingga masing-masing wilayah harus berusaha semaksimal mungkin untuk menentukan kebijakan dan pembangunannya guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengejar ketertinggalan daerahnya masing-masing.

Pertumbuhan ekonomi regional didekati dengan hipotesa konvergensi, konsep konvergensi berangkat dari hipotesis bahwa setiap daerah mempunyai potensi intrinsik untuk tumbuh khas. Konvergensi merupakan cara mengejar (*catch up*) ketertinggalan perekonomian oleh negara/daerah miskin terhadap negara/daerah kaya (Barro dan Sala-i-Martin, 1991). Teori konvergensi menyatakan bahwa tingkat kemakmuran yang dialami oleh negara-negara maju dan negara-negara berkembang pada suatu saat akan konvergen (bertemu pada satu titik). Selain itu teori ini juga menyatakan bahwa akan terjadi *catching up effect*, yaitu ketika negara-negara berkembang berhasil mengejar negara-negara maju. Hal ini didasarkan asumsi bahwa negara-negara maju akan mengalami kondisi keseimbangan dalam jangka panjang (*steady state*), yaitu negara yang tingkat pendapatannya tidak dapat meningkat lagi karena tambahan investasi tidak menambah pendapatan. Sementara negara maju diam, negara berkembang yang memiliki tambahan investasi sehingga menambah pendapatannya, akan terus mengejar dan akhirnya pada suatu saat akan menyamai pendapatan negara maju atau terjadi *catching up effect* (Satriotomo, 2003). Konsep konvergensi terbagi atas dua hal yaitu konvergensi absolut (*absolute convergence*) berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik dan konvergensi kondisional (*conditional convergence*) yang berdasarkan pada teori pertumbuhan endogen. Propinsi Lampung merupakan propinsi yang berada di bagian selatan ujung pulau Sumatra dibentuk pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya UU No. 14 Tahun 1964. Laju pertumbuhan Lampung pada tahun 2007 sebesar 5,94 persen, jika dibanding dengan tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan artinya perekonomian Lampung mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya.

Data pada tabel berikut ini menunjukkan jumlah penduduk dan PDRB per kapita, pendapatan per kapita penduduk diperoleh dengan membagi besaran PDRB masing-masing wilayah dengan banyaknya penduduk pertengahan tahun di wilayah bersangkutan. Indikator ini dengan segala kelemahannya lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum.

**Jumlah Penduduk dan PDRB Per kapita
Menurut Kab/Kota di Propinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2003 – 2007**

Uraian	2003	2004	2005	2006	2007
A. Penduduk					
Lampung Barat	382.706	388.113	378.005	380.208	381.439
Tanggamus	801.260	801.609	821.119	824.922	826.610
Lampung Selatan	1.177.505	1.192.296	1.281.104	1.312.527	1.341.258
Lampung Timur	885.080	890.298	919.274	929.159	936.734
Lampung Tengah	1.073.412	1.085.494	1.129.352	1.146.158	1.160.221
Lampung Utara	549.060	555.099	554.617	559.172	562.314
Way Kanan	359.284	359.884	359.945	361.810	362.749
Tulang Bawang	723.096	733.520	750.672	763.360	774.265
Kota Bandar					
Lampung	779.179	788.937	793.746	803.922	812.133
Kota Metro	122.417	123.740	128.343	130.348	132.044

II. TEORI

2.1 Konsep Konvergensi

Dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi terdapat dua pandangan utama tentang proses konvergensi. Pada satu perspektif, seperti Barro (1991), Barro dan Sala-i-Martin (1991,1992, 1995), Mankiw, Romer, dan Weil (1992), konvergensi merujuk pada konvergensi neoklasik yaitu spesifikasi empiris dari studi berdasarkan model pertumbuhan Solow-Swan. Konvergensi sebagai inti teori pertumbuhan tahun 1990-an, didasarkan pada hipotesis yang dikemukakan oleh Barro dan Sala-i-Martin (1992) dengan menggunakan model pertumbuhan neoklasik yaitu Ramsey tahun 1928, Solow tahun 1956, Swan tahun 1956, tetapi kontribusi terpenting dilakukan oleh Solow dan Swan. Hipotesis utama dari model Solow-Swan adalah *diminishing returns to capital* yang akan menyebabkan tingkat pertumbuhan suatu perekonomian melambat seiring dengan semakin dekatnya jarak perekonomian ke tingkat modal per tenaga kerja *steady state*.

Salah satu aspek penting dari model ini telah ditelaah dan dianalisis secara serius sebagai sebuah hipotesis empiris konvergensi (*convergence*).

Perspektif kedua mengenai pandangan utama tentang proses konvergensi timbul karena kesadaran untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada teknologi sebagai pendorong utama konvergensi Wibisono (2005). Hal ini sebenarnya telah lama dimulai oleh Abramovits (1986), Baumol (1986), Dowrick (1992) dan Temple (1999). Perspektif kedua ini mempertanyakan kepercayaan bahwa konvergensi adalah fenomena yang signifikan dan menunjukkan kekuatan model neoklasik dengan dominasi peranan akumulasi modal dalam menentukan tingkat pendapatan dan pertumbuhan relatif. Mereka berargumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam teknologi antar negara memiliki implikasi yang besar terhadap konvergensi.

Dua alasan yang menjelaskan terjadinya konvergensi adalah (Shankar dan Shah, 2001):

1. Perbedaan tingkat output per kapita antardaerah yang terjadi karena perbedaan rasio modal antardaerah. Negara yang lebih makmur memiliki rasio modal per tenaga kerja yang lebih besar, sehingga *return on capital* rendah.
2. Perbedaan output per kapita yang terjadi karena teknologi. Aliran teknologi terjadi dari daerah berteknologi tinggi ke daerah berteknologi rendah. Aliran tersebut dapat melalui beberapa cara, yaitu transfer teknologi, investasi langsung, pembelian mesin-mesin produksi oleh daerah yang terbelakang.

Terdapat dua konsep mengenai konvergensi pendapatan yaitu (Barro dan Sala-i-Martin, 1995):

1. Sigma (σ) konvergen

Sigma konvergen mengukur tingkat dispersi dari pendapatan. Jika dispersi pendapatan mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antardaerah cenderung mengecil atau dengan kata lain telah terjadi konvergensi pendapatan. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi, dapat dihitung penyebaran PDRB per kapita yang diukur sebagai koefisien variasi atau standar deviasi dari logaritmanya.

2. Beta (β) konvergen

Kegunaan beta konvergen adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan menentukan tingkat konvergensi. Beta konvergen dibagi

menjadi 2 yaitu konvergensi absolut (*absolute convergence*) dan konvergensi kondisional (*conditional convergence*). Konvergensi absolut merupakan hubungan negatif antara PDRB per kapita dengan tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita. Konvergensi kondisional dilakukan dengan mengikutsertakan sejumlah variabel penjelas dalam pengujian selain variabel dependen awal periode atau *initial income*.

2.2 Konvergensi Dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara.

Menurut Wibisono (2001), pertumbuhan ekonomi regional didekati dengan hipotesa konvergensi, yang terbagi atas dua hal yaitu *absolute convergence* berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik dan *conditional convergence* yang berdasarkan pada teori pertumbuhan endogenous. Kedua hipotesa konvergensi tersebut termasuk dalam analisa dinamis. *Absolute convergence* diartikan sebagai konvergensi yang terjadi pada daerah dalam satu negara, yang walaupun terjadi perbedaan dalam teknologi, preferensi dan intuisi antardaerah, namun perbedaan itu relatif lebih kecil dibanding dengan perbedaan antar negara (bersifat lebih homogenitas). Konvergensi absolut digunakan untuk studi antardaerah dalam satu negara (Barro dan Sala-i-Martin, 1992). Hipotesis konvergensi absolut ini sulit

diterima karena dalam kenyataan pertumbuhan ekonomi regional hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan per kapita awal saja. Bila kita melakukan hal ini, model akan rawan terhadap bias spesifikasi.

Konvergensi kondisional adalah konvergensi yang dilakukan dengan melihat perilaku dan karakteristik antarnegara atau antardaerah dalam suatu negara. Perbedaan antarnegara adalah terbukti dan eksis. Wibisono (2001) menyatakan dengan melakukan tes hipotesis konvergensi kondisional maka akan mendapatkan manfaat yang lebih besar, yaitu dapat mengetahui faktor-faktor penentu apa saja yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi regional dalam jangka panjang, dengan cara memasukkan variabel-variabel terpilih yang dianggap mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi regional ke dalam persamaan. Konvergensi dikatakan kondisional apabila tingkat pertumbuhan lebih tinggi pada propinsi yang memiliki level pendapatan yang lebih rendah.

Ada tiga alasan penting bagaimana daerah berkembang dapat menyusul tumbuh dengan cepat dengan negara maju, yakni :

(1) Daerah tertinggal yang masuk ke dalam pertumbuhan ekonomi modern dapat memanfaatkan kelebihan dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi yang telah dikembangkan oleh daerah yang maju sebelumnya. Mereka tidak perlu mengulang adanya proses penemuan baru; (2) Ada asumsi dasar dalam teori pertumbuhan yakni ada *diminishing return* pada faktor-faktor input. Hal ini terjadi pada daerah yang maju dengan modal fisik dan modal kapital dalam tingkatan yang tinggi, sehingga seharusnya daerah berkembang yang memiliki modal yang lebih sedikit akan memiliki produktifitas tinggi sehingga daerah tersebut seharusnya memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang maju; (3) Para pekerja di daerah yang perekonomiannya berkembang cenderung memiliki produktifitas yang rendah pada aktifitas pertanian karena sepanjang terjadinya pertumbuhan, para pekerja pindah ke sektor manufaktur dan jasa (Ghose, 2001).

Dengan adanya tiga kondisi tersebut dimana terjadinya transfer teknologi dan akumulasi modal yang cepat, maka pendapatan suatu daerah cenderung akan mengalami konvergensi atau setara dalam jangka panjang, karena pertumbuhan daerah yang lebih cepat akan menyusul pertumbuhan daerah yang maju yang lebih lambat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel, yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*) yang meliputi sepuluh wilayah di Propinsi Lampung yang terdiri dari delapan kabupaten dan dua kota selama periode tahun 2001 sampai 2007. Data yang digunakan bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya seperti Badan Penanaman Modal daerah (BPMD) dan Kantor BAPPEDA Propinsi Lampung.

3.2 Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengolahan data dengan menggunakan model regresi data panel (*panel data regression model*) dengan pendekatan random effect untuk mengestimasi model yang ada. Data panel dapat digunakan untuk mengatasi ketersediaan data (*data availability*) untuk mewakili variabel yang digunakan dalam penelitian. Misalnya, ditemukan bentuk dalam *series* yang pendek sehingga proses pengolahan data *time series* tidak dapat dilakukan karena jumlah data yang minim. Demikian pula bila ditemukan bentuk data dengan jumlah unit *cross section* yang terbatas, maka sulit melakukan pengolahan data untuk mendapatkan informasi perilaku dari model yang akan diteliti.

3.3 Alat Analisis

3.3.1 Tipologi Daerah

Tipologi Daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Perkembangan ekonomi kabupaten/kota diamati dengan menggunakan besaran PDRB sebagai besaran yang mencerminkan kinerja ekonomi kota secara agregat. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horisontal, daerah yang diamati dapat dibagi-bagi menjadi empat klasifikasi yaitu: daerah cepat–

maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Kuncoro, 2004).

3.3.2 Alat Analisis Untuk Mengukur Konvergensi Sigma (σ)

Untuk mengukur konvergensi sigma (σ convergence) dengan cara menghitung dispersi dari kabupaten/kota di Propinsi Lampung. Mengacu pada Barro dan Salla-i-Martin (1992), dispersi dapat diukur dengan cara menghitung standar deviasi dari logaritma PDRB per kapita kabupaten/kota setiap tahunnya atau koefisien variasi dari PDRB per kapita kabupaten/kota setiap tahunnya. Jika koefisien variasi tahun tertentu lebih kecil dari koefisien variasi tahun sebelumnya, maka sigma konvergen terjadi. Namun jika koefisien variasi tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya, maka sigma konvergen tidak terjadi. Berikut formula untuk mengestimasi koefisien variasi tiap tahunnya (Shankar dan Shah, 2001) :

$$CV = \frac{\sqrt{\frac{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}{n}}}{\bar{Y}}$$

Dimana CV merupakan koefisien variasi pada tahun tertentu, Y_i mewakili PDRB per kapita di kabupaten/kota i pada tahun tertentu, dan \bar{Y} mewakili mean dari PDRB per kapita kabupaten/kota pada tahun tertentu. Sedangkan n adalah jumlah kabupaten/kota.

3.3.3 Alat Analisis Untuk Mengukur Konvergensi Beta (β)

Konvergensi beta digunakan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan menentukan tingkat konvergensi. Beta konvergen dibagi menjadi dua aspek yaitu meliputi konvergensi absolut dan konvergensi kondisional. Prosedur untuk menguji beta konvergen adalah terlebih dahulu mencari tahu apakah terdapat konvergensi absolut, dan selanjutnya baru menguji konvergensi kondisional.

a. Konvergensi absolut

Model dasar konvergensi berasal dari Barro dan Sala-i-Martin (1995).

Adapun spesifikasi model yang digunakan untuk menguji konvergensi absolut dimodifikasi dari persamaan Barro dan Sala-i-Martin (1995), yaitu:

$$\text{Log}YC_{it} = a + b_0\text{Log}YC_{(it-1)} + e_{it} \dots\dots\dots(\text{model 1})$$

di mana :

YC_t = PDRB per kapita tiap kabupaten/kota di Propinsi Lampung atas dasar harga konstan 2000 selama periode 2001-2007

$YC_{(t-1)}$ = PDRB per kapita tiap kabupaten/kota tahun sebelumnya (*initial income*)

b. Konvergensi kondisional

Untuk melakukan tes terhadap hipotesis konvergen kondisional digunakan model 2 yang kemudian dimodifikasi dengan menambah variabel-variabel bebas lain menjadi :

$$\text{Log}YC_{it} = \alpha + \beta_1\text{Log}YC_{(it-1)} + \beta_2HC_{it} + \beta_3POP_{it} + \beta_4TK_{it} + \beta_5INV_{it} + \beta_6PAD_{it} + u_{it} \dots\dots\dots(\text{model 2})$$

Di mana :

YC = pendapatan per kapita

$YC_{(t-1)}$ = pendapatan per kapita tahun sebelumnya/ *initial income*

HC = modal manusia

POP = pertumbuhan populasi

TK = pertumbuhan tenaga kerja

INV = realisasi investasi

PAD = pendapatan asli daerah

i = wilayah

t = tahun

$\beta_1\dots\dots\beta_6$ = koefisien regresi

u = faktor pengganggu / *error term*

Menurut Wibisono (2003), dengan melakukan tes hipotesis konvergensi kondisional maka akan diperoleh manfaat yang lebih besar yaitu dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi regional dalam jangka panjang, dengan cara memasukkan variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Konvergensi dikatakan kondisional apabila tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi pada daerah yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah.



3.4 Definisi Operasional Variabel

Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. PDRB per kapita (YC)

Variabel ini merupakan PDRB per kapita tiap-tiap kabupaten/kota di Propinsi Lampung atas dasar harga konstan 2000 sebagai variabel dependen.

2. PDRB Per Kapita (YC_{t-1})

Yaitu logaritma dari PDRB per kapita yang merupakan PDRB per kapita tahun sebelumnya untuk mengukur pertumbuhan kecepatan konvergen.

3. Modal manusia atau *human capital* (HC)

Yaitu pertumbuhan jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan minimal SLTA yang mencerminkan ketersediaan *skill workers* dan kualitas SDM.

4. Tenaga kerja (TK)

Variabel ini merupakan pertumbuhan angkatan kerja di mana angkatan kerja merupakan jumlah dari penduduk yang sudah bekerja dan yang sedang mencari kerja.

5. Pertumbuhan populasi (POP)

Adalah tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dari tahun 2001 sampai 2007.

6. Investasi (INV)

Yaitu diukur dengan menggunakan total investasi PMDN yang telah terealisasi.

7. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Data PAD yang digunakan yaitu berupa parameter rasio pertumbuhan pendapatan asli dengan pertumbuhan PDRB. Rasio ini bertujuan melihat sensitivitas atau elastisitas PAD terhadap perkembangan ekonomi suatu daerah.

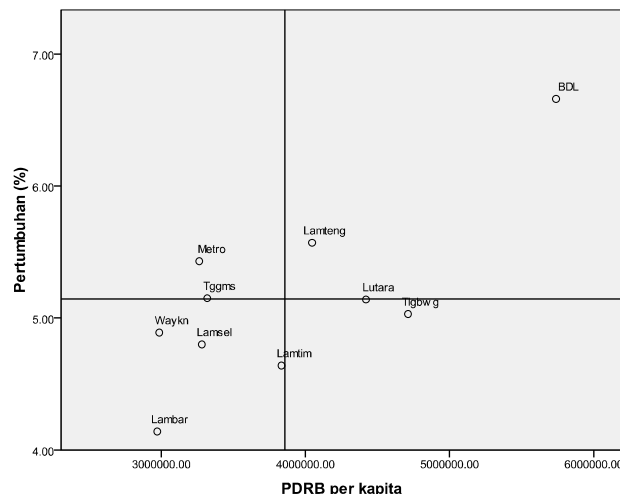
IV. HASIL DAN ANALISA

4.1 Analisis Tipologi Daerah Propinsi Lampung Tahun 2001-2007

Gambar berikut menunjukkan pemetaan kabupaten/kota di Propinsi Lampung berdasarkan tipologi daerah yang dibagi menjadi empat kuadran dimana tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 5,14 persen yang ditunjukkan garis vertikal dan garis horisontal menunjukkan PDRB per kapita rata-rata sebesar Rp3.857.090,87 sehingga dapat diklasifikasikan kabupaten/kota yang termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu daerah yang memiliki tingkat pendapatan per kapita tinggi dan pertumbuhan ekonomi juga tinggi

dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota yang ada di Propinsi Lampung adalah Kota Bandar Lampung disusul Kabupaten Lampung Tengah di urutan kedua.

Daerah yang termasuk dalam kategori sebagai daerah yang berkembang cepat yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi memiliki tingkat pendapatan per kapita yang rendah bila dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Propinsi Lampung adalah Kota Metro. Daerah yang termasuk kategori sebagai daerah maju tertekan atau daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Propinsi Lampung adalah Kabupaten Tulang Bawang .



Sumber : diolah

Tipologi Daerah Kabupaten/kota di Propinsi Lampung Tahun 2001-2007

4.2 Analisis Konvergensi Sigma

Secara keseluruhan koefisien variasi tahun 2001 sampai 2007 menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 11,56 persen dimana awalnya 0,5570 pada 2001 meningkat menjadi 0,6214, hal ini juga ditunjukkan oleh trend koefisien variasi yang cenderung mengalami peningkatan dari 2001 sampai 2007. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan selama kurun waktu 2001 sampai 2007 tidak terjadi penurunan disparitas pendapatan per kapita masyarakat Propinsi Lampung dan hipotesis yang menyatakan telah

terjadi penurunan disparitas pendapatan per kapita antarkabupaten/kota masyarakat Propinsi Lampung ditolak.

4.3 Analisis Konvergensi Beta

a. Konvergensi Absolut

Berdasarkan hasil estimasi, koefisien pendapatan per kapita tahun sebelumnya menunjukkan nilai yang positif yang berarti tidak terjadi konvergensi absolut sehingga hipotesis awal yang menyatakan terjadi konvergensi absolut ditolak.

Hasil Estimasi Konvergensi Absolut

Variabel Independen	Model (t-statistik)
Konstanta	-0.146781
$YC_{(t-1)}$	1.011983*
R-squared	0,975240
Adjusted R-squared	0,974813
Durbin-Watson stat	1,239650
F-statistic	2284,472

Sumber : diolah

*Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Koefisien PDRB per kapita 10 kabupaten/kota di Propinsi Lampung sebesar 1,011 yang berarti bahwa peningkatan atau penurunan PDRB per kapita di masing-masing kabupaten/kota tahun sebelumnya sebesar 1 persen akan berdampak pada peningkatan atau penurunan PDRB per kapita sebesar 1,011 persen. Pengaruh dari PDRB per kapita di 10 kabupaten/kota juga menunjukkan tingkat signifikansi pada 0,01 persen. Sedangkan nilai R^2 sebesar 0,9752 yang memiliki arti bahwa 97,52 persen variasi naik turunnya PDRB per kapita di masing-masing kabupaten/kota di Propinsi Lampung dipengaruhi oleh PDRB per kapita tahun sebelumnya atau pada awal periode. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya (Lall & Yilmaz, 2000) di mana nilai konvergensi beta berindikasi pada daerah atau wilayah dengan perekonomian miskin cenderung tumbuh lebih cepat dari pada daerah atau wilayah dengan perekonomian kaya (*catching up*).

b. Konvergensi Kondisional

Dalam estimasi model konvergensi kondisional mengasumsikan bahwa terdapat variabel lain selain pendapatan per kapita awal periode (*initial income*) yang mempengaruhi konvergensi pendapatan per kapita. Koefisien pendapatan per kapita tahun sebelumnya yang merupakan *initial income* digunakan untuk mengukur kecepatan konvergensi. Pada hasil estimasi model, *initial income* memiliki tanda positif tetapi signifikan pada $\alpha = 0,01$ memberikan arti bahwa bahwa daerah yang pendapatan per kapitanya rendah tidak mampu mengejar (*catch-up*) ketertinggalannya dari daerah yang pendapatan per kapitanya lebih tinggi.

Hasil Estimasi Konvergensi Kondisional

Variabel Independen	Koefisien	t-statistik
<i>Initial income</i> $YC_{(t-1)}$	1,027431	67,70551*
<i>Human Capital</i> (HC)	-0,000120	-0,420605
Tenaga kerja (TK)	0,000205	0,448373**
Populasi (POP)	-0,012139	-3,660779*
Investasi (INV)	2,22E-05	0,240553
PAD	-3,57E-05	-0,112357

Sumber : data diolah

*Signifikan pada $\alpha = 0,01$

**Signifikan pada $\alpha = 0,1$

4.4 Analisis Faktor-faktor Penentu Tingkat Pendapatan Per Kapita

Tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita. Dengan menggunakan spesifikasi model konvergensi kondisional dapat pula diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan tingkat pendapatan per kapita kabupaten/kota di Propinsi Lampung yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. PDRB per kapita awal periode/*initial income*

Estimasi koefisien pada variabel PDRB per kapita awal sebesar 1,0274 memiliki arti bahwa jika pendapatan per kapita awal naik atau turun sebesar 1 persen maka pendapatan per kapita akan meningkat atau menurun sebesar 1,0274 persen dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan per kapita adalah konstan.

b. Human Capital (Modal Manusia)

Hasil regresi menunjukkan bahwa kualitas modal manusia (*human capital*) berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan pendapatan per kapita. Koefisien regresi sebesar 0,000120 menunjukkan bahwa meningkatnya kualitas sumber daya manusia sebesar 1 persen *ceteris paribus* akan menurunkan pertumbuhan pendapatan per kapita sebesar 0,000120 per tahunnya.

Faktor lapangan usaha yang masih didominasi sektor pertanian yang tidak membutuhkan tenaga kerja terdidik menjadi alasan tidak berpengaruh positifnya faktor modal manusia dalam meningkatkan pendapatan per kapita. Hal ini dibuktikan dengan lapangan usaha yang masih mendominasi di kabupaten/kota adalah bidang pertanian.

c. Tenaga Kerja

Hasil estimasi menunjukkan koefisien variabel tenaga kerja signifikan dan bernilai positif sebesar 0.000205 berarti setiap ada kenaikan tenaga kerja sebesar 1% akan membawa konsekuensi peningkatan pendapatan per kapita sebesar 0.000205%. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan per kapita diterima. Selain itu, kondisi ini memberikan implikasi bahwa jumlah angkatan kerja yang berkualitas akan meningkatkan produksi, sehingga jika produktivitas meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan per kapita.

d. Populasi

Variabel ini merupakan tingkat pertumbuhan penduduk kabupaten/kota di Propinsi Lampung. Hasil estimasi menunjukkan koefisien pertumbuhan populasi berpengaruh negatif dan signifikan pada $\alpha = 0.01\%$. Hal ini berarti bahwa dengan tingginya pertumbuhan populasi akan berdampak negatif terhadap peningkatan pertumbuhan pendapatan. Koefisien regresi sebesar 0,0102 yang menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan populasi meningkat sebesar 1 persen per tahun *ceteris paribus* akan menurunkan tingkat pendapatan per kapita sebesar 0,0102 persen.

e. Investasi

Hasil estimasi koefisien variabel investasi sesuai dengan hipotesis yaitu mempunyai hubungan positif walaupun tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan per kapita. Koefisien investasi menunjukkan nilai yang

sangatlah kecil yaitu hanya sebesar 0,0000222 , hal ini berarti jika investasi naik 1 persen dan faktor lain dianggap *ceteris paribus*, maka pendapatan per kapita naik sebesar 0,0000222 persen. Tidak berpengaruhnya investasi terhadap pendapatan per kapita disebabkan karena kurang kondusifnya iklim investasi di daerah seperti ketidakpastian hukum, birokrasi, serta mekanisme dan prosedur investasi, merupakan kelemahan utama yang menghambat investasi langsung terutama setelah era otonomi daerah. Selain itu, kebijakan yang tidak terpadu dan sinergis antarkabupaten/kota dalam pelayanan investasi menjadi kendala masuknya investasi.

f. PAD

Hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara PAD dan pertumbuhan pendapatan per kapita. Hal ini berarti bahwa peningkatan PAD akan berdampak negatif terhadap peningkatan pendapatan per kapita. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan Brata (2004) dan Tambunan (2006) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur dengan pendapatan per kapita.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Tipologi Daerah selama periode waktu 2001-2007, maka diperoleh klasifikasi yang termasuk kuadran I ; Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Utara. Kuadran II ; Kota Metro dan Tanggamus, kuadran III ; Way Kanan, Lampung Timur, Lampung Barat dan Lampung Selatan dan kuadran IV yaitu kabupaten Tulang Bawang. Selama periode penelitian tidak terjadi penurunan disparitas pendapatan per kapita masyarakat Propinsi Lampung dan hipotesis yang menyatakan telah terjadi konvergensi sigma di Propinsi Lampung yang menunjukkan penurunan disparitas pendapatan per kapita antarkabupaten/kota masyarakat Propinsi Lampung ditolak.

Selama periode penelitian tidak terjadi konvergensi absolut antarkabupaten/kota di. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan PDRB per kapita di kabupaten/kota yang tertinggal tumbuh tidak lebih cepat daripada di kabupaten/kota yang lebih maju. Kecepatan konvergensi absolut adalah 11,14 persen per tahun. Selain itu tidak ditemukan konvergensi secara kondisional,

sehingga dapat disimpulkan bahwa daerah yang pendapatan per kapitanya rendah tidak mampu mengejar (*catch-up*) ketertinggalannya dari daerah yang pendapatan per kapitanya lebih tinggi. Kecepatan konvergensi kondisional adalah 11,71 persen per tahun dan waktu yang dibutuhkan menutup setengah dari kesenjangan awal (*the half-life convergence*) adalah 5,86 tahun.

Berdasarkan hasil estimasi, faktor-faktor yang signifikan penentu tingkat pendapatan per kapita kabupaten/kota di Propinsi Lampung adalah pendapatan per kapita tahun sebelumnya, pertumbuhan penduduk, dan tenaga kerja signifikan dan bernilai positif. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Priyo Hari. 2006. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa-Bali), Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Adi, Priyo Hari dan David Harianto. 2007. Hubungan antara DAU, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan per kapita, Simposium Nasional Akuntansi x Makassar.
- Arsyad, Lincoln. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua BPF, Yogyakarta.
- Bajpai, N., and J Sach. 1996. Trends in Inter-state inequalities of Income in India, *Development Discussion Paper No.528*. Harvard University.
- Baltagi. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional Propinsi Lampung Triwulan IV – 2008, BI Bandar Lampung.
- Barro, R.J., and Sala-i-Martin. 1991. Convergence Across States and Regions, *Brookings Papers on Economic Activity* No. 1: 107-182.
- Barro, R.J., and Xavier Sala-i-Martin. 1992. Convergence, *The Journal of Political Economy* Vol.100, pp.223-251.
- Barro, R.J., and Xavier Sala-i-Martin. 1995. *Economic Growth*, Mc Graw-Hill, New York.

- Badan Pusat Statistik. 2000-2008. *Kabupaten/kota Dalam Angka*, BPS, Propinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik, Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Propinsi Lampung, 2001-2007, BPS, Propinsi Lampung.
- Etharina. 2005. Disparitas Pendapatan Antardaerah di Indonesia, *Jurnal Kebijakan Ekonomi* 1(1), hal.59-74.
- Garcia, Jorge Garcia and Lana Soelistianigsih. 1998. Why Do Differences in Provincial Income Persist in Indonesia?, *Bulletin of Indonesia Economic Studies* Vol.34(2) pp.95-102.
- Ghose, Ajit K. 2001. Global economic inequality and national trade, *Employment Paper 2001/12* Employment Strategy Department, Employment Sector, International Labour Office Geneva, International Labour Organization.
- Greene, William H. 2000. *Econometric Analysis 4 th edition*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Henley, Andrew. 2005. On Regional Growth Convergence in Great Britain, *Journal of The Regional Studies Association* Vol 39, No 9, New Castle.
- Hsiao, C. 1995. Panel Data Analysis-Advantages And Challenges, University of Southern California, USA.
- Ismail, Normaz Wana. 2008. Growth and Convergence in ASEAN: A Dynamic Panel Approach, *Int. Journal of Economics and Management* 2(1): 127 – 140 (2008) ISSN 1823, Department of Economics, Faculty of Economic and Management, University Putra Malaysia, 43400 UPM Serdang, Selangor, Malaysia.
- Izraeli, Oded and Kevin Murphy. 1997. Convergence in State Nominal and Real Per Capita Income: Empirical Evidence”, *Public Finance Review*, XXV (555-576).
- Kurniawati, Sri. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konvergensi Pendapatan per Kapita di Propinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur Tahun 2001-2007, Thesis S2 Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Lall, Somik V., and S Serdar Yilmaz. 2000. Regional Economic Convergence: Do Policy Instrument Make a Difference?. *World Bank Institute*, The Institute of Public Policy, George Manson University.
- Prasasti, Diah. 2006. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Propinsi di Indonesia Periode 1993–2003: Pendekatan Disparitas Regional dan Konvergensi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 21(4): 344-360.

- Resosudarmo, Budi P dan Vidyattama. 2006. Regional Income Disparity In Indonesia, *ASEAN Economic Bulletin* Vol; 23 No. 1 pp 31-44.
- Rey, SergioJ. Dan Montouri, BreetD. 1999. US Regional Income Convergence: A Spatial Econometric Perspective. *Journal of Regional Studies, Departement of Geography, San Diego State, University, California.*
- Sala-i-Martin, Xavier. 1996. The Classical Approach to Convergence Analysis. *The Economic Journal*, Vol.106 (July), pp.1019-1036.
- Samiadji, Bambang T, 2002, *Perkembangan Ekonomi Kota-kota Sebelum dan Paska Krisis (1993-1999) serta implikasi Pengembangannya*, Urban Regional Development Paper Series (URDI), Jakarta.
- Shankar, Raja and Anwar Shah. 2001. Bridging the Economic Divide within Countries: A Scorecard on the Performance og Regional Policies in Reducing Regional Income Disparities, *World Development* 31, No 8.
- Sidik, Machfud. 2002. Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Sebagai Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal (Antara Teori dan Apikasinya di Indonesia). Yogyakarta.
- Sodik, Jamzani. 2006. Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Konvergensi Antar Propinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(1).21-32.
- Waluyo, Joko.2004. Hubungan antara Tingkat Kesenjangan Pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Studi Lintas Negara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(1).1-20.
- Wibisono, Yusuf. 2001. Konvergensi di Indonesia: Beberapa Temuan Awal dan Implikasinya, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol.51, hal.53-82.
- Wibisono, Yusuf. 2005. *Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia 1984-2000*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol.V No.02 (Januari).